

## The Role of PUSPAGA in Preventing Bullying in Children

Bella Agustina Rahayu<sup>1\*</sup>, Tengku Ananda Sapphira<sup>2</sup>, Casiavera<sup>3</sup>  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji  
**Corresponding Author:** [casiavera@umrah.ac.id](mailto:casiavera@umrah.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Bullying, Children,  
The Role of PUSPAGA

*Received :* 25, September

*Revised :* 27, October

*Accepted:* 29, November

©2023 Rahayu, Sapphira, Casiavera:

This is an open-access article  
distributed under the terms of the  
[Creative Commons Atribusi 4.0  
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This research discusses bullying behavior in children. The aim of this research is to determine efforts to prevent bullying among children in Tanjungpinang City. In this research, the method used is a qualitative research method. To find data in this research, interviews were conducted with PUSPAGA regarding efforts to prevent bullying among children which is rampant in Tanjungpinang City. So that prevention efforts are provided to minimize the occurrence of bullying in children. Bullying behavior can have negative impacts on children, such as mental disorders, trauma, not wanting to go to school because they are afraid of being bullied, and physical injury. The many problems regarding bullying behavior that occur among children is proof that there is still a lot of bullying occurring among children. So this research discusses cases of bullying that occur at a child's age.

---

## Peran PUSPAGA dalam Pencegahan Bullying pada Anak

Bella Agustina Rahayu<sup>1\*</sup>, Tengku Ananda Sapphira<sup>2</sup>, Casiavera<sup>3</sup>  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji  
**Corresponding Author:** [casiavera@umrah.ac.id](mailto:casiavera@umrah.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Bullying, anak, peran PUSPAGA

*Received :* 25, September

*Revised :* 27, October

*Accepted:* 29, November

©2023 Rahayu, Sapphira, Casiavera:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perilaku bullying pada anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya pencegahan terjadinya bullying pada anak di Kota Tanjungpinang. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Untuk menemukan data dalam penelitian ini dilakukannya wawancara terhadap pihak PUSPAGA terkait upaya pencegahan bullying pada anak yang marak terjadi di Kota Tanjungpinang. Sehingga diberikannya upaya pencegahan tersebut agar dapat meminimalisir terjadinya bullying pada anak. Perilaku bullying dapat menimbulkan dampak buruk terhadap anak, seperti terganggunya mental anak, trauma, tidak ingin sekolah karena takut di-bully, dan cedera fisik. Banyaknya masalah mengenai perilaku bullying yang terjadi oleh anak menjadi bukti bahwa masih banyak terjadi bullying di kalangan anak-anak. Sehingga penelitian ini membahas terkait kasus bullying yang terjadi pada usia anak.

---

## PENDAHULUAN

Saat ini berbagai masalah tengah melingkupi di dunia pendidikan anak usia dini di Indonesia. Salah satunya adalah masalah Bullying yang menjadi fenomena gunung es, sebuah masalah yang mencuat terlihat sedikit, namun faktanya sangat banyak, mengakar, terwariskan dari generasi ke generasi dan sering kurang terpantau oleh orang tua dan sekolah. Sekolah yang semestinya memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak untuk menimba ilmu serta membantu dalam pembentukan karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik kekerasan atau yang biasa disebut dengan bullying (Purnama et al., 2018).

Bullying adalah suatu perilaku yang dimana menyakiti seseorang atau kelompok yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus menerus dalam suatu interaksi yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok (Dafiq et al., 2020). Secara umum, bullying dapat dikelompokkan pada tiga kategori yaitu, (1) bullying fisik, (2) bullying verbal, dan (3) bullying mental/psikologis. Bullying fisik merupakan jenis bullying yang bisa dilihat secara kasat mata, seperti: memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, merusak pakaian/property pribadi, mencakar, menginjak kaki, melempar dengan barang, meludahi. bullying verbal merupakan jenis bullying yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita, seperti: Memaki, penghinaan, meneriaki, memfitnah, menebar gossip, julukan nama, mempermalukan di depan umum, dan sebagainya. Selanjutnya bullying mental/psikologis yang paling berbahaya karena sulit dideteksi dari luar. Seperti: Memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan hina, mengisolir, menjauhkan, dan lain-lain (Nur et al., 2022).

Dampak perilaku bullying pada korban dapat mempengaruhi individu korban hingga masa dewasa mereka dampak yang dirasakan bisa berupa dampak verbal fisik dan psikologis. bullying jelas berdampak buruk bagi korban sehingga penanganan pada korban dianggap penting selain itu pemberian pengetahuan kepada anak-anak akan sangat membantu untuk pencegahan terjadinya perilaku bullying (Akbar et al., 2023). Bullying sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tempat-tempat yang bebas dari pengawasan guru maupun orang tua, bahkan bullying bisa terjadi di rumah atau ditempat umum dengan kemajuan teknologi sekarang memungkinkan pelaku bullying meneror korbannya melalui pesan dengan telepon genggam atau di sebut cyber bullying (Sejiwa, 2008).

Sekolah adalah salah satu tempat untuk siswa menimba ilmu pengetahuan, membentuk sebuah karakter dan tempat berkembangnya generasi calon penerus bangsa. Melihat pentingnya sekolah bagi murid maka sekolah seharusnya merupakan tempat yang aman, nyaman, serta menyenangkan. Namun bagi beberapa murid yang merasa kurang nyaman atau malah menjadi sebuah tempat menakutkan, salah satunya perilaku bullying yang terjadi disekolah (Mayasari et al., 2019).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Bullying adalah suatu perilaku yang dimana menyakiti seseorang atau kelompok yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus menerus dalam suatu interaksi yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok (Dafiq et al., 2020). Secara umum, bullying dapat dikelompokkan pada tiga kategori yaitu, (1) bullying fisik, (2) bullying verbal, dan (3) bullying mental/psikologis. Bullying fisik merupakan jenis bullying yang bisa dilihat secara kasat mata, seperti: memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, merusak pakaian/property pribadi, mencakar, menginjak kaki, melempar dengan barang, meludahi.

## **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang menggambarkan hal yang diteliti secara mendalam dan terperinci. Data yang digunakan pada metode penelitian ini tidak bersifat opini, melainkan bersifat fakta.

## **HASIL PENELITIAN**

Kebanyakan orang menganggap kekerasan hanya dalam konteks sempit, yang biasanya berkaitan dengan perang, pembunuhan, atau kekacauan. Padahal, kekerasan itu bentuknya bermacam-macam, termasuk bullying di dalamnya. Bullying dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau misconduct behavior dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali. Bullying dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenalakan anak), karena perilaku tersebut melanggar dan dapat dikenai teguran maupun hukuman dilingkungan sosial seperti sekolah (Purnama et al., 2018). Dalam (Purnama et al., 2018) mengatakan bahwa bullying terjadi pada anak usia dini dalam Lembaga sekolah (Taman Kanak-Kanak) yang dimana aksi bullying tersebut lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki.

Perilaku anak saat bermain yang dapat dikatakan sebagai bullying yang dimana anak akan mengekspresikan dirinya secara agresif. Dalam hal tersebut apabila anak yang mempunyai perilaku agresif tidak mendapatkan perhatian yang khusus maka dikhawatirkan akan menjadi lebih kompleks sehingga akan berpengaruh negatif terhadap orang-orang disekitarnya (Wulandari & Ningsih, 2023). Dari pernyataan yang telah dipaparkan selaras dengan pernyataan di dalam (Panggabean et al., 2023) yang menyatakan pandangannya terkait dengan bullying bahwa bullying merupakan suatu tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang serta dari waktu ke waktu terhadap korban bullying yang dapat dikatakan lemah yang dimana hal tersebut sebagai bentuk penyalagunaan kekuasaan bagi yang merasa punya kekuasaan atau kekuatan tertentu.

Bullying sering terjadi di sekolah dan lingkungan sehari-hari yang memakan jiwa. Aksi bullying ini merugikan korban hingga mempengaruhi psikisnya. Fenomena bullying menyebabkan pelaku bertindak semena-mena pada korban. Perilaku bullying bertentangan dengan UUD 1945 pasal 28B ayat 2 berbunyi, "Menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" (Yunistita et al., 2022). Dilihat sepanjang tahun 2023, pengaduan yang di terima oleh PUSPAGA yang dilaporkan oleh sekolah-sekolah melalui telepon seluler, pihak Sekolah menanyakan bagaimana solusi terkait anak yang menjadi pelaku maupun korban bullying di sekolah tersebut. Apabila PUSPAGA mendapat laporan bullying yang masih berupa ejekan, maka konselor dari PUSPAGA yang akan langsung menangani kasus tersebut dengan melakukan konseling. Konseling tersebut dapat dilakukan dengan pihak terkait kasus bullying yang mendatangi kantor PUSPAGA ataupun pihak PUSPAGA yang mendatangi rumah pihak yang terkait. Namun, apabila PUSPAGA mendapati laporan bullying berupa kekerasan fisik, maka akan langsung dirujuk ke Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA).

PUSPAGA ketika mendapat laporan terjadinya tindakan bullying misalkan dari suatu sekolah, maka tindakan yang dilakukan ialah mempertemukan korban bullying dan pelaku dengan konselor yang ada di PUSPAGA. Pada saat pertemuan tersebut, konselor melakukan kegiatan konseling dan edukasi pada keduanya. Korban diajak bercerita mengenai apa yang terjadi dan dilihat bagaimana kondisi mental korban. Apabila korban mengalami trauma akan kejadian yang ia alami, maka pihak PUSPAGA akan merujuk korban ke seorang psikolog untuk ditangani lebih lanjut. Pada kegiatan konseling itu juga pihak PUSPAGA memberikan solusi atas apa yang terjadi atau menjadi dampak pada korban, misalkan ketika korban sudah sampai pada fase dimana ia tidak ingin masuk sekolah karena telah di-bully maka akan diberi solusi seperti dibicarakan baik-baik agar korban kembali ingin bersekolah atau disarankan untuk pindah sekolah. Pelaku juga diajak bercerita mengenai hal yang terjadi agar konselor dapat mendengar cerita dari kedua belah pihak, serta pelaku ditanyai atas dasar apa ia melakukan tindak bullying tersebut.

## 1. Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA)

PUSPAGA merupakan sebuah tempat pembelajaran guna meningkatkan kualitas yang ada pada keluarga yang dilakukan oleh tenaga profesi untuk meningkatkan kapasitas orang tua/keluarga atau orang yang bertanggung jawab terhadap anak dalam menjalankan tanggung jawab mengasuh dan melindungi anak supaya terciptanya akan kasih sayang, kelekatan, kesejahteraan dan keselamatan yang tetap ada dan berkelanjutan untuk kepentingan yang terbaik bagi anak, serta perlindungan dari adanya kekerasan, eksploitasi, perlakuan salah, dan penelantaran. Tersedianya layanan PUSPAGA juga mempunyai tujuan salah satunya sebagai Layanan Satu Pintu Keluarga Holistik Berbasis Hak Anak (One Stop Services). PUSPAGA juga sebagai tempat penghubung yang memberikan solusi bagi permasalahan yang terdapat oleh anak dan keluarga. Berbagai layanan yang disediakan oleh PUSPAGA yaitu menerima berbagai laporan ketika adanya kasus yang terjadi pada anak, perempuan, dan keluarga. Selain itu, PUSPAGA juga menyediakan layanan konseling apabila klien ingin mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. PUSPAGA juga menyediakan berbagai solusi terbaik untuk klien yang datang ke PUSPAGA, mulai dari menawarkan apakah ingin mediasi, atau ingin dibawa ke jalur hukum, dan berbagai solusi lainnya yang ditawarkan oleh PUSPAGA.

## 2. Bullying

Bullying merupakan suatu fenomena yang telah biasa terjadi di dunia, termasuk Indonesia. Fenomena bullying termasuk masalah yang banyak dialami anak sekolah. Bullying adalah suatu bentuk tindak penganiayaan yang beragam. Bullying ditandai dengan tindakan yang dilakukan secara berulang terhadap orang lain dengan fisik maupun emosional. Contoh tindakan bullying berupa ejekan, godaan, ancaman, pelecehan, pengucilan sosial, dan rumor (Utami et al., 2019). Banyak undang-undang yang dapat mendasari pentingnya penerapan program anti-bullying, termasuk pasal-pasal KUHP dan UPPA (Undang-Undang Perlindungan Anak).

Menurut pasal 77 UUPA. Setiap orang yang dengan sengaja melakukan tindakan diskriminasi terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami kerugian, baik materiil maupun moril; atau penelantaran terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami sakit atau penderitaan, baik fisik, mental, maupun sosial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) (Ambarini et al., 2018).

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya bullying yaitu:

### a. Masalah Pribadi

Pelaku yang melakukan bullying mempunyai masalah pribadi, sehingga membuatnya seperti tidak berdaya dengan kehidupannya sendiri.

b. Korban Bullying

Pelaku tersebut adalah korban bullying juga di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sosialnya, kemudian dia membalasnya dengan melakukan hal yang sama yaitu mem-bully orang lain yang lebih lemah darinya.

c. Rasa iri

Pelaku bullying kepada korban karena pelaku tidak memiliki sesuatu yang dimiliki oleh korban, maka dari itu muncul tindakan bullying tersebut. Biasanya pelaku melakukan tindakan mem-bully tersebut hanya untuk mencari perhatian. Tidak bisa mengendalikan emosi saat sedang marah lalu menjadi frustrasi, sehingga dilampiaskan dengan tindakan mem-bully orang lain (Mardiyah & Syukur, 2020).

Dalam terjadinya fenomena bullying, tentunya memiliki penyebab, yaitu (Sofyan et al., 2022):

1. Faktor Individu

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat dalam tindakan bullying yaitu pembuli dan korban bullying kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku bullying. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu bullying, yang menyebabkan individu kurang percaya kepada diri sendiri.

2. Faktor Keluarga

Latar belakang keluarga turut berperan yang penting dalam perilaku bullying, dan kurang perhatian dari orang tua menyebabkan anak kurang percaya diri. Anak yang mendapat didikan yang kurang baik dapat membentuk anak menjadi pembuli.

3. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku bullying. Kehadiran teman sebaya dianggap sebagai pendukung dan dapat membantu mempelancar dalam tindakan buli.

4. Faktor internal

Faktor internal bully pada individu meliputi faktor biologis dan psikologis yang termasuk faktor biologis adalah kondisi fisik yang sehat sedangkan faktor psikologis yaitu masalah mental yang diantaranya inteligensi/kecerdasan dasar, kemauan, bakat, serta konsentrasi.

5. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan anak, lingkungan sekolah.

## PEMBAHASAN

### Upaya PUSPAGA dalam Pencegahan *Bullying*

Dilihat dari faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya *bullying*, diperlukan upaya untuk mencegah perilaku *bullying* tersebut agar tidak semakin menjadi kebiasaan atau bahan bercandaan bagi anak-anak. Upaya penguatan pencegahan perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan tentang dampak *bullying* yaitu :

#### 1. Sosialisasi

Melalui pelaksanaan sosialisasi yang bisa memberikan edukasi kepada anak-anak. Edukasi *bullying* adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan bahaya *bullying* untuk mencegah *bullying*. Untuk mencegah *bullying*, anak-anak perlu dibimbing oleh PUSPAGA melalui pendidikan karakter yang diterapkan untuk mengurangi *bullying*.

Jumlah kegiatan sosialisasi tentang pencegahan *bullying* pada anak di kota Tanjungpinang dua tahun terakhir, seperti sebagai berikut:

#### Kegiatan Sosialisasi Puspaga Gelige Kota Tanjungpinang dari Tahun 2021 S/D 2023

No.	Tahun	Jumlah Lokasi	Nama Lokasi Sosialisasi	Jumlah Peserta
1.	2021	01	SD Negeri	12 Peserta
2.	2022	12	Gedung serba guna, SD Negeri, pesantren, SLB Negeri, Masjid.	357 Peserta
3.	2023	07	SD Negeri, SMP Negeri, SMA Negeri, Masjid.	424 Peserta
Total		20 Lokasi		

Sumber: PUSPAGA Gelige Kota Tanjungpinang.

#### 2. Memberikan Layanan Pengaduan

Hasil wawancara terhadap konselor dari PUSPAGA Gelige Kota Tanjungpinang dikatakan bahwa pada sepanjang tahun 2023, pengaduan yang didapat oleh PUSPAGA dilaporkan oleh sekolah-sekolah tertentu melalui telepon seluler, seperti menanyakan bagaimana solusi terkait anak yang menjadi pelaku maupun korban *bullying* di sekolah tersebut.

#### 3. Konseling

Apabila PUSPAGA mendapat laporan *bullying* yang masih berupa ejekan, maka konselor dari PUSPAGA yang akan langsung menangani kasus tersebut dengan melakukan konseling. Konseling merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua orang dimana orang yang satu (konselor) membantu orang lain (konsele), agar mereka dapat lebih mengendalikan diri terhadap permasalahan hidup yang dihadapinya pada saat itu dan di masa yang akan datang. (Syahputri & Casiavera, 2022). Konseling tersebut dapat dilakukan dengan pihak terkait kasus *bullying* yang mendatangi kantor PUSPAGA ataupun pihak PUSPAGA yang mendatangi rumah pihak yang

terkait. Namun, apabila PUSPAGA mendapati laporan *bullying* berupa kekerasan fisik, maka akan langsung dirujuk ke Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA).

Ketika pihak PUSPAGA mendapat laporan terjadinya tindakan *bullying* misalkan dari suatu sekolah, maka tindakan yang dilakukan ialah mempertemukan korban *bullying* dan pelaku dengan konselor yang ada di PUSPAGA. Pada saat pertemuan tersebut, konselor melakukan kegiatan konseling dan edukasi pada keduanya. Korban diajak bercerita mengenai apa yang terjadi dan dilihat bagaimana kondisi mental korban. Pada kegiatan konseling itu juga pihak PUSPAGA memberikan solusi atas apa yang terjadi atau menjadi dampak pada korban, misalkan ketika korban sudah sampai pada fase dimana ia tidak ingin masuk sekolah karena telah di-bully maka akan diberi solusi seperti dibicarakan baik-baik agar korban kembali ingin bersekolah atau disarankan untuk pindah sekolah. Pelaku juga diajak bercerita mengenai hal yang terjadi agar konselor dapat mendengar cerita dari kedua belah pihak, serta pelaku ditanyai atas dasar apa ia melakukan tindak *bullying* tersebut.

#### 4. Rujukan Ke Psikolog

Psikolog merupakan suatu profesi yang ahli pada bidang psikologi yang mempelajari mengenai tingkah laku dan keadaan mental manusia yang dilihat melalui faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Psikolog bertugas dalam menangani kasus akan kejiwaan, mendiagnosis gejala yang terdapat pada psikologis pasien, serta melakukan tindakan berupa psikoterapi dalam penanganannya. PUSPAGA akan merujuk korban *bullying* ke psikolog apabila korban mengalami trauma akan kejadian yang dialami. Terlebih lagi apabila korban sampai tidak ingin masuk sekolah, takut akan bertemu orang lain, merasa ada yang salah dengan dirinya, maka akan segera dirujuk ke psikolog untuk ditangani lebih lanjut. Perihal rujukan ke psikolog ini, PUSPAGA berperan dalam sebagai jalur akses korban kepada psikolog. Dengan adanya PUSPAGA, korban dapat langsung menemui psikolog yang ditunjuk oleh pihak PUSPAGA tadi.

#### 5. Mediasi

Mediasi adalah suatu proses perundingan yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan melalui pihak luar yang tidak memihak dan netral yang akan bekerja sama dengan pihak-pihak yang bersengketa untuk membantu mereka menemukan penyelesaian perselisihan yang disepakati bersama. (Zaidah & Normas, 2021). Dalam proses mediasi, PUSPAGA mempertemukan antara pelaku *bullying* dan korbannya untuk melakukan mediasi tanpa melihat siapa yang salah dan siapa yang benar. PUSPAGA melakukan mediasi antara korban dan pelaku. PUSPAGA mengajak pihak korban dan pihak pelaku untuk mencari jalan keluar terkait masalah yang dihadapi. Dalam proses mediasi ini, selain korban dan pelaku juga ada keluarga dari kedua pihak serta pihak sekolah yang juga terlibat. Pada mediasi ini PUSPAGA ada sebagai pihak ketiga dalam proses tersebut. Dilihat dari

berbagai kasus bullying yang ditangani PUSPAGA yang telah melalui proses mediasi, sebagian besar pihak korban memilih untuk berdamai dengan pelaku. Dimana setelah pihak korban dan pelaku berdamai, semua pihak mengharapkan agar tidak terjadi kembali kasus bullying ini dan menganggap permasalahan telah selesai.

#### 6. Jalur Hukum

PUSPAGA akan mengambil tindakan ke jalur hukum apabila dalam proses mediasi korban tidak ingin berdamai dengan pelaku. Jika kasus tersebut hendak diproses ke jalur hukum, maka PUSPAGA akan merujuk kasus ke Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA). Sebaliknya, apabila korban dan pelaku bullying ingin berdamai, maka PUSPAGA akan melakukan konseling dengan satu kali pertemuan maupun lebih. Pada jalur hukum kasus bullying akan ditindak lanjuti oleh pihak yang lebih berwewenang terkait hal hukum tersebut. Pada proses jalur hukum ini, pihak yang terlibat adalah pihak korban, pihak pelaku, pihak sekolah, dan tentunya juga pihak PUSPAGA serta UPTD yang telah membantu mengarahkan korban dan pelaku kepada jalur hukum. Berbagai upaya penanggulangan serta pencegahan kejadian bullying di lingkungan sosial yang telah dipaparkan di atas tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak dilakukan koordinasi dengan orang tua mereka. Oleh sebab itu, kegiatan ini harus dilakukan secara komprehensif bersama dengan pihak di lingkungan sosial agar pencegahan dan pengendalian perilaku bullying pada anak berjalan dengan baik.

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bullying dianggap sebagai tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat karena tindakan tersebut dilakukan oleh pelaku dengan tujuan negatif. Tujuan tersebut seperti untuk menunjukkan suatu kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki pelaku bullying, memeras, memerintah korban untuk mewujudkan keinginan pelaku, dan mempermalukan korban. Lebih parahnya lagi, tindakan bullying dilakukan dengan menyakiti korban. Terjadinya bullying didorong oleh berbagai macam alasan. Alasan tersebut seperti pelaku kemungkinan memiliki masalah pribadi, adanya rasa iri terhadap orang lain, mencari perhatian, bahkan tidak bisa mengendalikan emosi sehingga melampiaskannya kepada orang lain. Bullying dapat terjadi di berbagai tempat. Oleh karena itu, perlu diberikan pengetahuan mengenai bullying kepada masyarakat untuk mencegah terjadinya bullying serta menghindari menjadi pelaku maupun korban bullying terutama bullying yang terjadi pada anak.

PUSPAGA sebagai suatu lembaga pelayanan masyarakat memiliki berbagai layanan dengan tujuan sebagai tempat penghubung yang berisikan berbagai solusi terbaik mengenai permasalahan yang dialami anak maupun keluarga sebagai klien PUSPAGA. Selain itu, juga bertujuan sebagai Layanan Satu Pintu Keluarga Holistik Berbasis Hak Anak (One Stop Services). Layanan yang diberikan oleh PUSPAGA dapat meningkatkan kualitas orang tua dan keluarga, pembekalan yang baik dalam menjalankan keluarga, meningkatkan kualitas orang tua dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam mengasuh anak agar memiliki kehidupan yang baik.

PUSPAGA telah memberikan pelayanan terbaik pada masyarakat. Dalam menjalankan perannya, PUSPAGA memiliki upaya dalam mencegah terjadinya bullying. PUSPAGA melakukan upaya penguatan pencegahan terjadinya bullying dengan meningkatkan pengetahuan mengenai dampak bullying melalui edukasi. Edukasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai bahaya bullying. Dalam pelaksanaannya, PUSPAGA membimbing anak dengan pendidikan karakter yang diterapkan untuk mengurangi bullying.

PUSPAGA dapat berperan sebagai agen perubahan yang membantu mendorong kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menghormati hak-hak anak dan mencegah kekerasan. PUSPAGA dapat memberikan pelatihan dan pendidikan kepada orang tua, guru, dan masyarakat tentang cara mengidentifikasi dan mencegah bullying. Selain itu, PUSPAGA juga dapat memberikan dukungan dan konseling kepada korban bullying dan keluarga mereka. Namun, peran PUSPAGA dalam pencegahan bullying tidak dapat dilakukan sendiri. Dibutuhkan kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti sekolah, pemerintah, dan organisasi masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Selain itu, peran orang tua dan guru dalam mengajarkan nilai-nilai positif seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan juga sangat penting dalam mencegah bullying.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Setiap penelitian memiliki keterbatasan dalam hal menemukan data agar data yang didapat bisa beragam sumbernya. Maka peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan kombinasi wawancara, survei, dan studi kasus untuk mengumpulkan data yang kaya dan beragam. Dengan mengikuti rekomendasi ini, peneliti selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) GELIGE Kota Tanjungpinang atas kerja samanya yang sudah memberikan data dan ilmu yang telah diberikan sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini serta kepada seluruh pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan penelitian ini hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Sugiyanto, R., Darmaramadhan, A., & Wahyuni, M. S. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Dengan Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Dan Pendampingan Terhadap Anak Kelurahan Bentiring Permai. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(2), 78.
- Ambarini, R., Indrariansi, E. A., & Zahraini, A. D. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Segini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini. *Journal of Dedicators Community*, 2(2), 65–66. <https://doi.org/10.34001/jdc.v2i2.587>
- Dafiq, N. D., Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai NTT. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 122. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>
- Mardiyah, S., & Syukur, B. A. (2020). Pengaruh Edukasi Dengan Metode Role Play Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 100.
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 403. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Nur, M., Yasriuddin, & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 687. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 10. <http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>
- Purnama, F., Herman, H., & Saodi, S. (2018). Perilaku Bullying Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar. *Publikasi Pendidikan*, 8(1), 41–43. <https://doi.org/10.26858/publikan.v8i1.4480>
- Sejiwa. (2008). *Bullying (Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan)*. PT Grasindo.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(4), 501. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/400>
- Utami, T. W., Astuti, Y. S., & Livana, P. (2019). Hubungan Kecemasan Dan Perilaku Bullying Anak Sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 2.
- Wulandari, H., & Ningsih, S. A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0. *Innovative : Journal Of Socisl Sciece Research*, 3(2), 14775.
- Yunistita, Wahyuni, R., Shiotang, H. N. J., & Sembiring, E. P. B. D. B. (2022). Penyuluhan Pada Siswa SD Negeri 024868, Binjai Barat Mengenai Pencegahan dan Cara Menghadapi Bullying di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(4), 163. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i4.827>
- Zaidah, Y., & Normas, M. R. (2021). Mediasi Online Dalam Penyelesaian Perkara Perceraian Di Era Pandemi. *Journal of Islamic and Law Studies*, 5(3), 335.